

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

UPT Puskesmas Krui terletak di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Wilayah Kerja UPT Puskesmas Krui terdiri dari 6 (enam) pekon dan 2 (dua) kelurahan, luas Wilayah Kerja UPT Puskesmas Krui adalah kurang lebih 866 M<sup>2</sup>. Letak UPT Puskesmas Krui tepatnya pada 05.09.08.2°LS dan 103.56.38.4°BT serta letak ketinggian ± 38 mdpl, yang secara administrasi mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan way krui. Wilayah Kerja Puskesmas Way Krui.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Krui Selatan. Wilayah Kerja Puskesmas Krui Selatan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Karya Penggawa. Wilayah Kerja Puskesmas Karya Penggawa.

Jarak terdekat atau jangkauan terdekat dari pekon ke puskesmas adalah 1 km dan jangkauan terjauh ± 10 km.

## **2. Topografi**

Dengan luas wilayah kurang lebih 866 km<sup>2</sup>, wilayah kerja UPT Puskesmas Krui terdiri dari 68% dataran rendah dan 32% dataran tinggi.

## **3. Hidrologi**

Hampir seluruh pekon yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Krui merupakan daerah yang mudah untuk mendapatkan air tanah melalui sumur gali. Dengan cuaca sekarang yang sulit untuk diprediksi tidak akan mempengaruhi ketersediaan air tanah.

## **4. Sumber Daya Alam**

Masyarakat Pesisir tengah sebagian besar berkebun, sebagian saja menjadi nelayan karena laut sebagai kekayaan ikan justru kurang termanfaatkan karena kondisi alam laut yang sering kurang bersahabat. Hasil perkebunan sebagai komoditi andalan adalah damar, kopi dan lada, serta buah-buahan jika musim datang.

## **5. Demografi**

Jumlah penduduk di wilayah kerja UPT Puskesmas Krui sebanyak 24.500 jiwa. Kepadatan rata-rata penduduk 182/km tersebar di 18 wilayah pekon dan kelurahan, jumlah KK sebanyak ± 6000 KK. Keadaan penduduk bersifat heterogen, sebagian besar penduduk asli Lampung dan lainnya adalah pendatang.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 69 responden. Data yang diperoleh peneliti mengenai karakteristik responden disajikan berikut ini:

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia

TABEL 4.1  
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN USIA DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI KECAMATAN PESISIR  
TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN 2021

No	Usia	f	(%)
1	Dewasa <60 Tahun	55	79,7
2	Lanjut Usia >60 Tahun	14	20,3
	Jumlah	69	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 69 sampel, usia sampel yang paling banyak pada usia dewasa <60 tahun yaitu sebanyak 55 orang (79,7%), dan paling sedikit yaitu pada usia lanjut usia >60 tahun 14 orang (20,3%).

- b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

TABEL 4.2  
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN  
TERAKHIR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI KECAMATAN  
PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN 2021

No	Pendidikan	f	(%)
1	Tidak Sekolah/Tidak Tamat	12	17,4
2	SD/Sederaja	9	13,0
3	SMP/Sederajat	8	11,6
4	SMA/SMK	27	39,1
5	Akademik/Perguruan Tinggi	13	18,8
	Jumlah	69	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 69 responden, pendidikan terakhir paling tinggi yaitu Tamat SMA/SMK 27 orang (17,4%), dan pendidikan paling rendah tamatan SMP/Sederajat sebanyak 8 orang (11,6%)

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

TABEL 4.3  
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI KECAMATAN PESISIR  
TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN 2021

No	Pekerjaan	f	(%)
1	Buruh	11	15,9
2	Petani	18	26,1
3	Pedagang	8	11,6
4	Pegawai Swasta	5	7,2
5	PNS	6	8,7
6	Tidak Bekerja	14	20,3
7	Lain-lain	7	10,1
Jumlah		69	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 69 responden, pekerjaan paling banyak adalah Petani sebanyak 18 orang (26,1%), dan paling sedikit adalah Pegawai Swasta yaitu sebanyak 5 orang (7,2%).

## 2. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan terhadap tiap variabel penelitian. Analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi tiap-tiap variabel yang berhubungan dengan kejadian diare. Adapun variabel yang di analisis yaitu kepemilikan jamban keluarga, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah, sarana pembuangan sampah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

## a. Kejadian diare

TABEL 4.4  
DISTRIBUSI FREKUENSI KEJADIAN DIARE DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS KRUI KECAMATAN PESISIR TENGAH  
KABUPATEN PESISIR BARAT  
TAHUN 2021

No	Kejadian Diare	f	(%)
1	Tidak diare	23	33,3
2	Diare	46	66,7
	Jumlah	69	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa kejadian diare pada responden di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021 dapat diketahui hasil dari 69 responden yaitu 23 responden tidak diare (33,3%), dan sebanyak 46 responden diare (66,7%).

## b. Kepemilikan Jamban Keluarga

TABEL 4.5  
DISTRIBUSI FREKUENSI KONDISI KEPEMILIKAN JAMBAN  
KELUARGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI  
KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT  
TAHUN 2021

No	Kepemilikan jamban keluarga	f	(%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	21	30,4
2	Memenuhi Syarat	48	69,6
	Jumlah	69	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa kondisi kepemilikan jamban keluarga pada penderita di wilayah kerja Puskesmas Krui yang memenuhi syarat sebanyak 48 rumah (69,6%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 21 rumah (30,4%).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang memiliki jenis jamban leher angsa sebanyak 76,8%, yang mempunyai tangki septik sebanyak 82,6% dan yang memiliki tangki septik berjarak > 10 meter dari sumber air bersih sebanyak 73,9%.

c. Sarana Air Bersih

TABEL 4.6  
DISTRIBUSI FREKUENSI KONDISI SARANA AIR BERSIH DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI KECAMATAN PESISIR  
TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN 2021

No	Sarana Air Bersih	f	(%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	64	92,8
2	Memenuhi Syarat	5	7,2
	Jumlah	69	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa kondisi sarana air bersih pada penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Krui yang memenuhi syarat sebanyak 5 rumah (7,2%), dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 64 rumah (92,8%).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang memiliki sumur gali sebanyak 66,7%, air yang digunakan jernih, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa sebanyak 49,3%, sumber air berjarak > 10 meter dari sumber pencemar sebanyak 53,6%, lantai kedap air sebanyak 44,9%, tinggi bibir sumur > 70 cm sebanyak 37,7%, dinding sumur > 3 meter dari permukaan tanah dan kedap air sebanyak 49,3%, dan yang terdapat saluran pembuangan air yang kedap air sebanyak 49,3%.

## d. Sarana Pembuangan Air Limbah

TABEL 4.7  
DISTRIBUSI FREKUENSI KONDISI SARANA PEMBUANGAN AIR  
LIMBAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI KECAMATAN  
PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN 2021

No	Sarana Pembuangan Air Limbah	f	(%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	52	75,4
2	Memenuhi Syarat	17	24,6
	Jumlah	69	100,0

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa kondisi sarana pembuangan air limbah pada penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Krui yang memenuhi syarat sebanyak 17 rumah (24,6%), dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 52 rumah (75,4%).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang memiliki saluran air limbah yang tertutup sebanyak 34,8%, saluran air limbah lancar dengan kemiringan minimal 2% sebanyak 60,9%, mempunyai lubang penampung dan mempunyai penutup sebanyak 71%, dan jarak lubang penampung air dengan sumber air minum > 10 meter sebanyak 44,9%.

## e. Sarana Pembuangan Sampah

TABEL 4.8  
DISTRIBUSI FREKUENSI KONDISI SARANA PEMBUANGAN  
SAMPAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI KECAMATAN  
PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT  
TAHUN 2021

No	Sarana Pembuangan Sampah	f	(%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	63	91,3
2	Memenuhi Syarat	6	8,7
Jumlah		69	100,0

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa kondisi sarana pembuangan air limbah pada penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Krui yang memenuhi syarat sebanyak 6 rumah (8,7 %), dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 63 rumah (91,3%).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang memiliki tempat sampah yang tertutup sebanyak 43,5%, bahan tempat sampah yang kedap air, kuat dan tidak bocor sebanyak 44,9%, dan tidak terdapat lalat disekitar tempat sampah sebanyak 27,5%.

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji *ChiSquare*, dan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (kejadian diare). Variabel yang di analisis secara bivariat adalah kepemilikan jamban keluarga, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah, sarana pembuangan sampah. Hasil analisis bivariat antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:

## a. Hubungan Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare

TABEL 4.9  
 HUBUNGAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA DENGAN  
 KEJADIAN DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI  
 KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT  
 TAHUN 2021

Kepemilikan Jamban Keluarga	Kejadian Diare				Total		<i>P-value</i>
	Tidak Diare		Diare		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	6	28,6	15	71,4	21	100	0,781
Memenuhi Syarat	17	35,4	31	64,6	48	100	
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>33,3</b>	<b>46</b>	<b>66,7</b>	<b>69</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa dari 46 sampel yang diare ada 15 (71,4%) yang kepemilikan jamban keluarganya yang tidak memenuhi syarat dan 31 (64,6%) yang memenuhi syarat sedangkan dari 23 sampel yang tidak diare ada 6 (28,6%) yang kepemilikan jamban keluarganya tidak memenuhi syarat dan 17 (35,4%) yang kepemilikan jamban keluarganya yang memenuhi syarat.

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,781$  dimana ( $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara Kepemilikan Jamban Keluarga dengan kejadian Diare di wilayah Kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.

## b. Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare

TABEL 4.10  
 HUBUNGAN SARANA AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DIARE  
 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI KECAMATAN PESISIR  
 TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT  
 TAHUN 2021

Sarana Air Bersih	Kejadian Diare				Total		<i>P-value</i>
	Tidak Diare		Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	18	28,1	46	71,9	64	100	0,005
Memenuhi Syarat	5	100	0	0,0	5	100	
Total	23	33,3	46	66,7	69	100	

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa dari 46 sampel yang diare ada 46 (71,9%) yang sarana air bersihnya yang tidak memenuhi syarat dan 0 (0,0%) yang memenuhi syarat sedangkan dari 23 sampel yang tidak diare ada 18 (28,1%) yang sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat dan 5 (100%) yang kepemilikan jamban keluarganya yang memenuhi syarat.

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,005$  dimana ( $p\text{-value} < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan antara Sarana Air Bersih dengan kejadian Diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.

## c. Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare

TABEL 4.11  
 HUBUNGAN SARANA PEMBUANGAN AIR LIMBAH DENGAN  
 KEJADIAN DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI  
 KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT  
 TAHUN 2021

Sarana Pembuangan Air Limbah	Kejadian Diare				Total		<i>P-value</i>
	Tidak Diare		Diare		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	6	11,5	46	88,5	52	100	0,000
Memenuhi Syarat	17	100	0	0,0	17	100	
Total	23	33,3	46	66,7	69	100	

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa dari 46 sampel yang diare ada 46 (88,5%) yang sarana pembuangan air limbahnya yang tidak memenuhi syarat dan 0 (0,0%) yang memenuhi syarat sedangkan dari 23 sampel yang tidak diare ada 6 (11,5%) yang sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat dan 17 (100%) yang kepemilikan jamban keluarganya yang memenuhi syarat.

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  dimana ( $p\text{-value} < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan antara Sarana Pembuangan Air Limbah dengan kejadian Diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.

## d. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare

TABEL 4.12  
 HUBUNGAN SARANA PEMBUANGAN SAMPAH DENGAN  
 KEJADIAN DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUI  
 KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT  
 TAHUN 2021

Sarana Pembuangan Sampah	Kejadian Diare				Total		<i>P-value</i>
	Tidak Diare		Diare		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	17	27,0	46	73,0	63	100	0,002
Memenuhi Syarat	6	100	0	0,0	6	100	
Total	23	33,3	46	66,7	69	100	

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa dari 46 sampel yang diare ada 46 (73,0%) yang sarana pembuangan sampahnya yang tidak memenuhi syarat dan 0 (0,0%) yang memenuhi syarat sedangkan dari 23 sampel yang tidak diare ada 17 (27,0%) yang sarana pembuangan sampahnya tidak memenuhi syarat dan 6 (100%) yang kepemilikan jamban keluarganya yang memenuhi syarat.

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,002$  dimana ( $p\text{-value} < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan antara Sarana Pembuangan Sampah dengan kejadian Diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.

## e. Rekapitulasi Hasil Uji Statistik

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021, diperoleh hasil analisis bivariat

dengan analisis menggunakan uji *Chi Square* dapat diketahui sebagai berikut:

TABEL 4.13  
REKAPITULASI HASIL ANALISIS BIVARIAT

No	Variabel	Nilai <i>P Value</i>	Keterangan
1.	Kepemilikan Jamban Keluarga	0,781	Tidak Terdapat Hubungan Yang Signifikan
2.	Sarana Air Bersih	0,005	Terdapat Hubungan Yang Signifikan
3.	Sarana Pembuangan Air Limbah	0,000	Terdapat Hubungan Yang Signifikan
4.	Saluran Pembuangan Sampah	0,002	Terdapat Hubungan Yang Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021 adalah sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah.

### C. Pembahasan

Setelah dilakukan analisa data hasil penelitian hubungan faktor lingkungan (kepemilikan jamban keluarga, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan smapah) dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.

## 1. Hubungan Kepemilikan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare

Kepemilikan jamban keluarga atau tempat pembuangan tinja juga merupakan sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Jenis tempat pembuangan tinja tidak saniter akan memperpendek rantai penularan penyakit diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa dari 69 sampel didapatkan 46 (66,7%) yang diare dan 23 (33,3%) yang tidak diare, yang masing-masing terdistribusi sebagai berikut: dari 46 sampel yang diare 15 (71,4%) yang kepemilikan jamban keluarganya tidak memenuhi syarat dan 31 (64,6%) yang memenuhi syarat, sedangkan dari 23 sampel yang tidak diare ada 6 (28,6%) yang kepemilikan jamban keluarganya tidak memenuhi syarat dan 17 (35,4%) yang kepemilikan jamban keluarganya memenuhi syarat.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang tidak memiliki jenis jamban leher angsa sebanyak 23,2%, yang tidak mempunyai tangki septik sebanyak 17,4% dan yang tidak memiliki tangki septik berjarak > 10 meter dari sumber air bersih sebanyak 26,1%. Dari hasil tersebut bahwa masih terdapat risiko yang bisa menimbulkan terjadinya diare pada masyarakat.

Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,781$  dimana ( $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021. Menurut Notoatmodjo (2014), syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan adalah tidak menimbulkan bau, tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari air permukaan

di sekitarnya, mudah digunakan dan dipelihara, dilengkapi dinding dan atap pelindung, jamban berbentuk leher angsa, dan septik tank tertutup.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kepemilikan jamban masyarakat telah memenuhi syarat yaitu menggunakan jamban leher angsa yang dilengkapi dengan sarana penampungan tinja/*septic tank* sehingga tidak menjadi penyebab atau penyebar penyakit. Sehingga dapat dipastikan kejadian diare yang terjadi di wilayah tersebut disebabkan oleh faktor lain. Jamban leher angsa merupakan jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan, jamban ini berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air yang berfungsi sebagai sumbat sehingga bau dari jamban tidak tercium dan mencegah masuknya lalat ke dalam lubang sebagai tempat bertelur. Bila tinja tersebut dihindangi oleh lalat atau binatang lainnya kemudian binatang tersebut hinggap di makanan, maka makanan itu dapat menularkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2021) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare, dari hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai  $p = 0,420$ . Penelitian yang dilakukan oleh Hatta (2020) juga senada dengan hasil penelitian ini bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare dengan hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai  $p = 0,612$ .

Berbeda dengan penelitian Kasman (2020), hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai  $p = 0,038$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) berarti ada hubungan antara kepemilikan jamban keluarga terhadap kejadian diare. Hasil analisis tersebut juga berbeda dengan penelitian Siregar (2019) dengan  $p\text{-value}$  sebesar 0,015 sehingga

menyatakan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban keluarga dengan diare.

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran atau najis manusia, biasa disebut kakus/WC. Sehingga kotoran tersebut akan tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab atau penularan penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman. Syarat jamban yang baik adalah jarak dengan sumber air lebih dari 10 meter, terdapat air bersih dan sabun. Serta tidak terjangkau oleh vektor seperti lalat, kecoa, tikus dan sebagainya, mudah untuk digunakan, mudah dibersihkan, tidak menimbulkan bau, dan tidak mencemari permukaan (Kemenkes RI, 2014).

Dengan memiliki jamban yang belum memenuhi syarat, dapat menyebabkan timbulnya penyakit diare pada responden dan dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan, karena jamban yang memenuhi syarat adalah kebutuhan yang diprioritaskan. Jamban yang memenuhi aturan kesehatan ialah tidak mengotori permukaan tanah, tidak mengotori air dalam tanah, kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dijadikan tempat vektor bertelur dan berkembang biak sehingga akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan seperti penyakit diare. Namun yang sudah memiliki jamban tapi masih terkena penyakit diare, dikarenakan belum sepenuhnya memenuhi syarat jamban sehat.

## **2. Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare**

Sarana air bersih dalam rumah tangga harus memenuhi syarat baik secara fisik, bakteriologis maupun memenuhi syarat secara kimia. Sumber air yang sudah

tercemar oleh bakteri merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa dari 69 sampel didapatkan 46 (66,7%) yang diare dan 23 (33,3%) yang tidak diare, yang masing-masing terdistribusi sebagai berikut: dari 46 sampel yang diare 46 (71,9%) yang sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat dan 0 (0,0%) yang memenuhi syarat, sedangkan dari 23 sampel yang tidak diare ada 18 (28,1%) yang sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat dan 5 (100%) yang sarana air bersihnya memenuhi syarat.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang tidak memiliki sumur gali sebanyak 33,3%, air yang digunakan tidak jernih, berwarna, berbau, berasa sebanyak 50,7%, sumber air tidak berjarak < 10 meter dari sumber pencemar sebanyak 46,4%, lantai tidak kedap air sebanyak 55,1%, tinggi bibir sumur yang tidak > 70 cm sebanyak 62,3%, dinding sumur < 3 meter dari permukaan tanah dan tidak kedap air sebanyak 50,7%, dan yang tidak terdapat saluran pembuangan air yang kedap air sebanyak 50,7%. Dari hasil tersebut bahwa masih terdapat risiko yang bisa menimbulkan terjadinya diare pada masyarakat.

Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,005$  dimana ( $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sarana air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021. Berdasarkan hasil kuesioner dan ceklis, sumber air minum yang digunakan pada masyarakat umumnya adalah sumur gali.

Sejalan dengan penelitian Siregar (2019), juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare. Pada penelitiannya didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,036$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ), pernyataan yang sama juga terdapat dalam penelitian Samiyati dkk (2019) dengan  $p\text{-value} = 0,022$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) artinya terdapat hubungan anantara sarana air bersih dengan kejadian diare.

Hasil pengamatan di lapangan responden penelitian umumnya menggunakan sumur gali sebagai sarana air bersih untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Untuk kontruksi sumur gali masih banyak responden penelitian yang tidak memenuhi syarat seperti tinggi bibir sumur  $< 70$  cm dan mengalami keretakan, dinding sumur juga  $< 3$  meter, masih adanya lantai yang tidak kedap air dan tidak terdapat saluran pembuangan airsehingga dapat memungkinkan air merembes kedalam sumur yang digunakan oleh masyarakat sebagai kebutuhan sehari-hari, selain itu juga sumber air yang digunakan berjarak  $< 10$  meter dari pencemar, seperti septik tank dan pembuangan sampah sehingga dapat menjadi sumber kontaminasi.

Sumber air minum mempunyai peranan dalam penyebaran beberapa penyakit menular. Sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panic yang dicuci dengan air tercemar (Azmi, 2018).

Masyarakat perlu memperbaiki sarana air bersih dengan konstruksi sumur gali seperti dinding sumur 3 meter dari permukaan tanah harus terbuat dari tembok yang kedap air serta lantai juga harus kedap air (plester), agar tidak terjadi perembesan air/pencemaran oleh bakteri dengan karakteristik habitat hidup pada jarak tersebut.

### **3. Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Diare**

Air limbah atau air buangan adalah air sisa yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat-tempat umum lainnya dan pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa dari 69 sampel didapatkan 46 (66,7%) yang diare dan 23 (33,3%) yang tidak diare, yang masing-masing terdistribusi sebagai berikut: dari 46 sampel yang diare 46 (88,5%) yang sarana pembuangan air limbahnya tidak memenuhi syarat dan 0 (0,0%) yang memenuhi syarat, sedangkan dari 23 sampel yang tidak diare ada 6 (11,5%) yang sarana air pembuangan air limbahnya tidak memenuhi syarat dan dan 17 ( 100%) yang sarana pembuangan air limbahnya memenuhi syarat.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang tidak memiliki saluran air limbah yang tertutup sebanyak 65,2%, saluran air limbah tidak lancar dengan kemiringan minimal 2% sebanyak 39,1%, tidak mempunyai lubang penampung dan tidak mempunyai penutup sebanyak 29%, dan jarak lubang penampung air dengan sumber air minum < 10 meter sebanyak 55,1%. Dari hasil tersebut bahwa masih terdapat risiko yang bisa menimbulkan terjadinya diare pada masyarakat.

Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.

Sejalan dengan penelitian Siregar (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare, pada penelitiannya didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,012$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ). Pernyataan yang sama juga terdapat dalam penelitian Suprpto (2018) dengan  $p\text{-value} = 0,049$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) artinya terdapat hubungan antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak responden sarana pembuangan air limbah masyarakat di alirkan begitu saja atau di buang sembarangan, dan pada umumnya saluran pembuangan air limbahnya tidak memenuhi syarat karena sebagian besar air limbahnya tidak mengalir, tergenang dan jarak sumber air dengan saluran pembuangan air limbah tidak begitu jauh sehingga penularan penyakit melalui vektor seperti lalat yang membawa mikroorganisme pathogen dengan tidak menutup makanan yang dihidangkan sehingga lalat sampai dimakan dan apabila dimakan seseorang dapat terkena diare. Namun ada juga responden yang sudah memiliki sarana pembuangan air limbah yang telah memenuhi syarat.

Pembuangan air limbah atau comberan bertujuan untuk menyingkirkan air limbah dari daerah pemukiman, dan untuk menghindari atau mengendalikan kemungkinan berkembangbiaknya organisme penyebab dan penyebar penyakit.

Tujuan lain adalah menghindari gangguan estetika pada pemukiman atau tempat tinggal.

Air limbah dapat mengandung bibit penyakit yang dapat menimbulkan penyakit terutama penyakit bawaan air (*waterborne disease*) seperti diare. Selain itu di dalam air limbah mungkin juga terdapat zat-zat berbahaya dan beracun yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi makhluk hidup yang mengkonsumsinya. Untuk itu air limbah harus di buang pada suatu tempat atau saluran khusus agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan dan tidak menurunkan kualitas lingkungan. (Suprpto, 2018)

Maka diharapkan pengamanan limbah cair rumah tangga dengan diadakan saluran limbah cair rumah tangga yang memenuhi syarat karena diperlukan sarana berupa sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah rumah tangga agar tidak mencemari lingkungan dan tempat berkembakbiaknya vektor sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

#### **4. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Diare**

Menurut definisi WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sarana pembuangan sampah adalah tempat penampungan sampah secara terpisah dan menentukan jenis sampah. Tong sampah merupakan salah satu sarana dan prasarana penunjang serta sebagai alat dalam pengelolaan sampah (Jumarianti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa dari 69

sampel didapatkan 46 (66,7%) yang diare dan 23 (33,3%) yang tidak diare, yang masing-masing terdistribusi sebagai berikut: dari 46 sampel yang diare 46 (73,0%) yang sarana pembuangan sampahnya tidak memenuhi syarat dan 0 (0,0%) yang memenuhi syarat, sedangkan dari 23 sampel yang tidak diare ada 17 (27,0%) yang sarana pembuangan sampahnya tidak memenuhi syarat dan 6 (100%) yang sarana pembuangan sampahnya memenuhi syarat.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang tidak memiliki tempat sampah yang tertutup sebanyak 56,5%, bahan tempat sampah yang tidak kedap air, tidak kuat dan bocor sebanyak 55,1%, dan terdapat lalat disekitar tempat sampah sebanyak 72,5%. Dari hasil tersebut bahwa masih terdapat risiko yang bisa menimbulkan terjadinya diare pada masyarakat.

Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,002$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.

Sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2019) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare, Pada penelitiannya didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,026$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ). Pernyataan yang sama juga terdapat dalam penelitian Endawati dkk (2021) dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  dimana ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ), artinya terdapat hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare.

Dari hasil pengamatan terhadap sarana pembuangan sampah responden di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat

sebagian besar belum memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat, dimana tempat sampah tersebut tidak tertutup, bahan yang tidak kedap air, kuat dan mudah bocor, dibiarkan sampah tersimpan lama di tempat sampah, seharusnya bila tempat sampah sudah terisi penuh maka sampah tersebut dibakar atau di buang ke tempat yang agak jauh dari tempat tinggal, sehingga bahaya kontaminasi terhadap sumber air minum dan sumber air lainnya dapat dihindari dan dapat terhindar dari vektor penyakit seperti lalat yang dapat membawa mikroorganisme pathogen penyebab diare.

Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah tersebut dapat menyebabkan berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri pathogen), dan juga binatang serangga sebagai pemindah/penyebar penyakit (vector). Maka diharapkan agar masyarakat memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat dengan menggunakan tong sampah yang dapat berasal dari ember atau tempat lain yang kedap air, kuat, tidak mudah bocor, dan tertutup agar tidak dihindangi lalat disekitar tempat sampah. Sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dan menjadi tempat berkembangbiaknya vektor.